

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan penyedia dan penyelenggara pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan, sekaligus membentuk akhlak yang kuat. Namun sayangnya hal tersebut belum dapat terwujud secara sempurna, dibuktikan dari banyaknya kenakalan siswa baik di dalam maupun luar sekolah, seperti melakukan tawuran antar sekolah dan *bullying* seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Cilacap Jawa Tengah yang menyebabkan korban mengalami trauma. Tidak hanya itu, dilansir dalam detik.com di Tambora Jakarta Barat polisi berhasil menangkap 8 siswa yang terlibat dalam kejahatan begal dan empat diantaranya positif menggunakan(Dek, 2023, p. 1). Tidak hanya itu, masih banyak lagi perilaku negatif lainnya seperti kasus pencurian, klitih, bahkan sampai dengan pembunuhan dan pemerkosaan seperti yang terjadi di Medan pada Desember 2023. Adanya perilaku negatif, sebagai bukti bahwa pendidikan akhlak belum bisa diwujudkan secara maksimal dan menjadi perlu dilakukan peningkatan serta penguatan. Akhlak berkaitan dengan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Dengan demikian sikap dan perilaku negatif yang telah dicontohkan di bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk dikedepankan oleh para penyelenggara pendidikan sebagai bentuk pembangunan manusia Indonesia yang unggul.

Untuk mengantisipasi penyimpangan diatas pendidikan akhlak merupakan hal yang penting sebagai cara untuk pengelolaan akhlak yang baik ke dalam diri seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan seseorang untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut(Citra, 2012, p. 238). Harapan dari diterapkannya sebuah pendidikan akhlak tidak lain adalah demi

mencapai kesejahteraan hidup dimana akan mencegah tindakan seperti kejahatan, penipuan, korupsi, maupun penyimpangan lainnya.

Salah satu akhlak yang perlu diperkuat dan ditingkatkan yaitu akhlak disiplin dan tanggung jawab. Manusia yang memiliki akhlak disiplin cenderung tidak mudah putus asa, berkembang menjadi manusia yang dapat mengambil keputusan dengan tepat, lebih rasional ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan, dan dapat menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang negatif, tekun dalam mempelajari sesuatu hingga taraf yang tinggi, dan mudah membangun relasi sehingga dapat mencapai kesuksesan (Envato, 2022, p. 1).

Nilai akhlak disiplin merupakan suatu proses, penerapan ide, gagasan dan konsep, kebijakan atau inovasi dalam berpikir, bersikap, bertindak sebagai wujud sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku (Rahmat et al., 2017, p. 230). Dengan demikian disiplin merupakan salah satu nilai akhlak yang harus ditanamkan pada siswa sebagai salah satu poin utama dalam pembelajaran.

Selain akhlak disiplin, akhlak tanggung jawab juga tidak kalah pentingnya. Kedisiplinan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya sikap tanggung jawab. Tanggung jawab akan menjadikan siswa memahami tugasnya dan kewajibannya sebagai seorang siswa, menjadikan mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan dan tidak mereka lakukan, dan mengerti apa saja tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagai seorang siswa tanpa menunggu perintah dari orang lain. Siswa yang memiliki akhlak tanggung jawab dan disiplin tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti tindakan-tindakan negatif yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya karena mereka sadar akan nilai dan aturan yang berlaku.

Dalam kehidupan di sekolah tanggung jawab harus diterapkan dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab merupakan tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan,

negara maupun terhadap Tuhan. Pentingnya pendidikan akhlak tanggung jawab tersebut, menjadikan sekolah-sekolah berusaha untuk menanamkan dan menerapkan hal tersebut. Pembiasaan yang berhasil diharapkan mampu menjadi budaya akhlak yang baik dalam diri seseorang, yang dalam hal ini siswa.

Penanaman akhlak disiplin dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran mengajar baik melalui pemberian materi, tugas, ataupun motivasi. Akhlak disiplin dibentuk dengan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati peraturan, hukum atau perintah (Pradana, 2021, p. 86). Begitu pula dengan akhlak tanggung jawab, yang juga membutuhkan pembiasaan, Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam usaha mendidik siswa dan membentuk manusia yang berguna tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam menanamkan akhlak disiplin dan tanggung jawab untuk membangun pondasi yang kuat bagi generasi penerus bangsa kelak. Pendidikan tidak hanya semata-mata berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang pengetahuan, namun juga berperan dalam pembentukan watak serta kepribadian demi mewujudkan bangsa yang memiliki peradaban bermartabat. Penerapan pendidikan akhlak akan bisa mencapai tujuannya bila diterapkan dalam pendidikan formal serta informal dan didukung oleh kerjasama komponennya, komponen tersebut yakni pendidik, orang tua, serta peserta didik. Sebagaimana Pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, tertulis sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Berkaitan dengan hal tersebut, guru memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan dari pendidikan nasional dalam aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan formal di sekolah, guru merupakan ujung tombak dari sebuah aktivitas pembelajaran (Mansir, 2020, p. 293). Karena itu para guru dipersiapkan secara profesional untuk menempa para peserta didik dengan berbagai pengalaman belajar demi mencetak generasi penerus bangsa yang maju, kompeten, dan dapat diandalkan dalam persaingan. Karena banyak masalah yang terjadi dalam ranah pendidikan, terfokus disini adalah permasalahan akhlak pada diri peserta didik.

Pengelolaan Pendidikan merupakan kegiatan yang merencanakan sebuah proses pembelajaran yang akan berjalan, membuat sebuah kelompok atau kelas sebelum dilakukan proses pembelajaran berlangsung, berupaya untuk memiliki motivasi dalam setiap proses pembelajaran, dapat mengendalikan proses pembelajaran berlangsung, lalu mengembangkan semua upaya dalam mengatur kegiatan proses pembelajaran, dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk memfasilitasi sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pentingnya guru bagi pendidikan yaitu untuk mengelola pendidikan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan disetiap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kasus-kasus yang dipaparkan di bagian sebelumnya terkait dengan kenakalan-kenakalan remaja dan dampak negatif yang bisa terjadi pada mereka ketika terlibat dalam perbuatan negatif, seharusnya menjadi bagian dari materi yang perlu dibahas di dalam ruang kelas. Tujuannya tidak lain, sebagai pengingat dalam pembelajaran bahwa hal tersebut terjadi dalam keseharian ini sering marak terjadi dan perlu kewaspadaan.

Pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab dinilai sangat penting dimiliki oleh manusia karena diharapkan nantinya akan memunculkan pendidikan akhlak yang baik lainnya. Pentingnya pendalaman atau penguatan pada akhlak disiplin dan tanggung jawab di Madrasah ini didasarkan pada alasan masih banyaknya perilaku siswa madrasah yang bertentangan dengan norma

disiplin dan tanggung jawab. Kemudian sikap tanggung jawab itu sendiri yang merupakan sikap atau perbuatan seseorang untuk melaksanakan tugasnya serta kewajibannya yang harus dilakukan atau dilaksanakan. Krisis akhlak banyak dialami oleh siswa-siswi di berbagai jenjang pendidikan sekolah, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis ini salah satu caranya dengan memperkuat pembentukan akhlak religius (Harya, 2016, p. 70). Religiusitas tersebut akan dapat tercapai jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena mengingat keduanya juga terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya pada Tuhan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo sebagai salah satu madrasah unggulan senantiasa berusaha mewujudkan harapan pemerintah dan masyarakat, melalui serangkaian kegiatan dan program kerja yang berorientasi kepada peningkatan kualitas dan daya saing lulusan, seperti yang tertuang dalam visi dan misi madrasah untuk membentuk generasi yang religius, cerdas, mandiri, unggul prestasi dan luhur pekerti dan peduli lingkungan. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut perlu dijalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak madrasah, masyarakat dan pemerintah.

Problematika yang terjadi dewasa ini adalah peran orang tua yang seharusnya bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak, kini dilimpahkan secara total pada para guru. Kenyataan ini cukup ironis, mengingat keluarga adalah madrasah pertama kali bagi seorang anak, yang seharusnya mampu membekali mereka dengan pendidikan akhlak tersebut sehingga ketika mereka masuk dalam jenjang pendidikan formal, mereka sudah terbiasa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam beribadah, disiplin, dan memiliki rasa hormat serta patuh kepada orang tua. Realitanya, peran orang tua dalam pembentukan akhlak masih dapat dikatakan setengah hati karena kesibukan dalam karier dan lain sebagainya, atau dapat dikatakan beberapa dari mereka belum memahami hal tersebut secara utuh, sehingga akhlak yang kuat pada diri anak belum tertanamkan secara mantap. Di sisi lain mereka

menganggap bahwa akhlak dapat di bentuk ketika seorang anak masuk dalam sekolah formal. Sekolah dan Madrasah dewasa ini memiliki peran yang cukup berat dalam membentuk akhlak pada siswa, hal itu mengingat bahwa orang tua percaya di tempat itulah karakter anak-anaknya akan dapat dibentuk secara maksimal.

Dampak pendidikan akhlak yang tidak terbentuk dengan baik yaitu ketika mereka sampai pada usia dewasa (usia sekolah) kebiasaan yang baik pada anak belum begitu terbentuk atau bahkan mulai terkikis karena pergaulan yang salah dan jika hal tersebut dibiarkan maka anak akan memiliki kepribadian yang tidak baik bagi dirinya sendiri, orang tua dan lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan peran dan kerjasama antara sekolah atau madrasah, guru, orang tua dan masyarakat untuk membentuk pendidikan akhlak peserta didik menuju ke arah yang lebih baik.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa di madrasah tentunya memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu karena hal itu dapat meningkatkan prestasi akademik seorang siswa. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi juga tuntutan untuk memperdalam berbagai ilmu-ilmu keagamaan. Di MAN Purworejo sendiri, hal tersebut didukung dengan fasilitas Asrama Nurul Ulum yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas spiritual siswa khususnya dalam meningkatkan moral siswa melalui akhlak disiplin dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian memahami gambaran penanaman pendidikan akhlak di MAN Purworejo menjadi perlu dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana mereka dalam membentuk akhlak baik pada siswa-siswinya.

Model penyelenggaraan sekolah berasrama sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, model asrama telah dikenal sejak lama dengan berbagai nama, seperti pondok, perguruan, atau pondok pesantren. Dengan model ini, penyelenggaraan pendidikan dilakukan di mana peserta didik tinggal di kompleks sekolah selama 24 jam. Sekolah berasrama adalah sebuah sekolah yang sebagian besar atau

seluruh murid bermukim di sekolah selama menimba ilmu. Selain itu lingkungan asrama yang lebih homogen dan dapat dilakukan pemantauan kapanpun, lebih efektif dan efisien sebagai tempat internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan pada penjabaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh perihal pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo sebagai Lembaga Pendidikan dalam upayanya berusaha menyelamatkan generasi penerus bangsa dari pelanggaran nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul tentang “Pengelolaan Pendidikan Akhlak Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo”, untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan diasrama tersebut terkait dengan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan akhlak disiplin pada siswa di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo?
2. Bagaimana pengelolaan pendidikan akhlak tanggung jawab pada siswa di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan akhlak disiplin pada siswa di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan akhlak tanggung jawab pada siswa di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab bagi pembentukan akhlak dalam khazanah keilmuan bagi sekolah, siswa dan masyarakat umum.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran yang lebih efektif kepada peserta didiknya.

#### b. Bagi Peneliti

penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam proses kematangan berfikir tentang pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada pembelajaran peserta didik atau siswa.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk menambah wawasan, acuan pengembangan lebih lanjut, serta memberikan gambaran secara sederhana dalam melakukan penelitian.



## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu deskripsi yang menggambarkan secara rinci isi dari skripsi ini. Berikut penjelasannya:

Pada Bab I ini terdiri dari empat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah ini ditulis oleh peneliti sebagai upaya memberikan garis besar mengenai pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab secara garis besar, Dari latar permasalahan tersebut kemudian peneliti merumuskannya dalam bentuk pertanyaan, kemudian dari rumusan pertanyaan yang telah peneliti ajukan menjadi tujuan dalam penelitian. Artinya tujuan penelitian ini menjadi pernyataan mengenai apa yang akan dihasilkan atau dicapai. Untuk menjelaskan isi dalam penelitian ini, maka diperlukan cara penulisan yang sistematis dan baik. Hal ini untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pada bab II terdiri penelitian terdahulu dan landasan teori. Dimana pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian pada landasan teori membahas tentang pengelolaan pendidikan akhlak disiplin dan tanggung jawab.

Pada bab III terdiri dari: metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian data serta analisis data. Adapun penelitian ini masuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field-research*, artinya peneliti akan menggambarkan permasalahan yang sesuai dengan data yang ditentukan di lapangan (deskriptif). Adapun partisipan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara kepada responden, diantaranya adalah santri atau murid, ustadz ustadzah atau guru, waka kurikulum, kepala asrama, dan kepala sekolah, dan tempat penelitian ini peneliti mengambil di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data terpadu, adapun tahapan yang

digunakan dalam menganalisis terdapat tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Pada bagian IV berisi uraian tentang gambaran umum, paparan data, dan temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah kemudian di tuliskan berdasarkan deskriptif yaitu mengenai pengelolaan pendidikan akhlak disiplin pada siswa Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo, dan menjelaskan berkaitan dengan pengelolaan pendidikan akhlak tanggung jawab pada siswa di Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo. Sehingga hasil temuan atau data yang di dapat tidak menduga-duga.

Pada bab V berisi kesimpulan penelitian, saran, dan kata penutup yang berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil isi atau inti dari skripsi.